

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja

Erni Marlina¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

Abstrack. *Research of the internalization of the values of Pancasila and the love for the homeland in adolescents in the Indonesia-Malaysia border aims to identify and describe the internalization of the values of Pancasila and the love of the homeland in adolescents on the border island of Sebatik, Nunukan Regency, North Kalimantan. This study used a qualitative research with case study approach. Researcher using snowball sampling technique. Methods of data collection in this study using observation and interview with three subjects. The results showed that the three subjects to internalize the values of Pancasila in their daily lives, although not in its entirety and loved his homeland. On the first subject Nurmah, have the knowledge and awareness of the importance of Pancasila, have the ability to apply all the values of Pancasila, is proud to be citizens of the border, although sometimes feel embarrassed with the accent used, but Nurmah never thought to switch nationality. The second subject, Ruslan, have the knowledge and awareness of the importance of Pancasila, but have not implemented the second Pancasila values which demeaning other religions. Ruslan is proud to be citizens of the border and love the homeland by always following nasioanal day, but have thought to switch nationality. The third subject Andi Kurnia, has the knowledge and awareness of the importance of Pancasila, but have not implemented Pancasila values of divinity that is not doing the five daily prayers and humanity that have not been able to be fair to the other. Andi Kurnia also feel proud to be citizens of the border and love the homeland, but have the thought to switch nationality.*

Keywords: *internalization of the values of Pancasila, the love for the homeland*

Abstrack. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air pada remaja di perbatasan Indonesia-Malaysia bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air pada remaja di perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, meski tidak secara keseluruhan dan mencintai tanah airnya. Pada subjek pertama Nurmah, memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya Pancasila, memiliki kemampuan menerapkan semua nilai-nilai Pancasila, bangga menjadi warga perbatasan, meski terkadang merasa malu dengan aksen yang digunakan, tetapi Nurmah tidak pernah berpikir untuk beralih kewarganegaraan. Subjek kedua, Ruslan, memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya Pancasila, tetapi belum menerapkan nilai-nilai Pancasila kedua yang merendahkan agama lain. Ruslan bangga menjadi warga perbatasan dan mencintai tanah air dengan selalu mengikuti hari nasioanal, tetapi telah berpikir untuk beralih kebangsaan. Mata pelajaran ketiga Andi Kurnia, memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya Pancasila, tetapi belum menerapkan nilai-nilai ketuhanan Pancasila yang tidak melakukan shalat lima waktu dan kemanusiaan yang belum bisa adil terhadap yang lain. Andi Kurnia juga merasa bangga menjadi warga perbatasan dan mencintai tanah air, tetapi memiliki pemikiran untuk beralih kebangsaan.

Kata kunci: internalisasi nilai-nilai Pancasila, cinta untuk tanah air

¹ Email: ernim500@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki seribu pulau, memiliki banyak suku, budaya, ras, agama, dan memiliki banyak sekali bahasa tetapi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini pun terjadi pada kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di perbatasan Indonesia dan Malaysia, yaitu di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.

Masyarakat perbatasan di Pulau Sebatik tergolong kedwibahasaan, karena dalam kegiatan komunikasi harian, mereka menggunakan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Merujuk pada hal tersebut, masyarakat di Pulau Sebatik lebih sering menggunakan kosakata-kosakata negeri jirannya tersebut, karena jangkauannya yang lebih dekat. Masyarakat di Pulau Sebatik lebih sering berbelanja ke Tawau (Malaysia) daripada ke Nunukan (Indonesia), mengingat jarak tempuhnya yang relatif lebih singkat. Sebagai gambaran, dari Pulau Sebatik ke Tawau misalnya, dengan jarak hanya 5 mil laut dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan menggunakan *speedboat*, sedangkan ke kota Nunukan ditempuh dengan waktu 2 jam.

Secara ekonomis, tentu ini sangat menguntungkan masyarakat di Pulau Sebatik, karena biaya transportasi dapat dikurangi. Selain itu, mereka juga sudah terbiasa bertransaksi dengan menggunakan mata uang Ringgit Malaysia. Bahkan yang lebih utama karena harga barang-barang pokok (sembako) produk Malaysia sangat terjangkau oleh masyarakat di Pulau Sebatik daripada harga barang-barang produk di Indonesia (Saleh, 2011).

Lebih parah lagi, ternyata hal tersebut juga berdampak pada anak-anak bahkan remaja di Pulau Sebatik, karena secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Mar'at, 2006).

Agak miris jika melihat bagaimana sikap kebanyakan para remaja di Pulau Sebatik dimana sikap-sikap remaja tersebut yang terkena dampak dari orang tua maupun lingkungan sekitar yang menunjukkan

lunturnya nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air sangat jelas terlihat dimana mereka lebih bangga menggunakan produk-produk yang berasal dari luar negeri (Malaysia) daripada produk-produk dari dalam negeri (Indonesia), mereka menggunakan bahasa Melayu (bahasa percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia) pada saat berkomunikasi, dan lebih sering meminta uang Ringgit kepada orang tua mereka ketika membutuhkan sesuatu, daripada meminta uang Rupiah bahkan lebih memilih sekolah di Malaysia daripada sekolah di Indonesia (Saleh, 2011),

Mayoritas remaja di Pulau Sebatik hanya menghafal Pancasila, tidak banyak yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Lebih parah lagi ada juga yang tidak peduli dengan Pancasila, bahkan beberapa ada yang tidak menghafal Pancasila, untuk mengucapkannya saja harus dibantu dengan teks (Saleh, 2011).

Pancasila tidak lagi menjadi landasan utama dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan para remaja. Selain itu, masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain, untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapisan dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik sosial budaya telah terjadi karena kemajemukan suku, kebudayaan, dan agama, yang tidak dikelola dengan baik dan adil oleh pemerintah maupun masyarakat (Suwastawan, 2015). Padahal seharusnya Pancasila menjadi landasan utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun bernegara.

Melihat fakta-fakta yang ada pada kalangan remaja di Pulau Sebatik, maka sudah seharusnya menanamkan sejak dini nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila pada diri mereka, karena hakikatnya pada saat seseorang mencapai masa remaja, maka orang tersebut berada dalam masa pencarian identitas diri (Ekrikson, dalam Papalia, 2008). Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi penerus bangsa agar lebih mencintai tanah airnya (Margono, 2012).

Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas seseorang pada negara tempat ia tinggal, yang tercermin

dari perilaku cinta tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya-budaya yang ada di negara dengan cara melestarikannya (Yuliatin, 2005).

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis berusaha membahas mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dan rasa kecintaan terhadap tanah air, khususnya pada remaja di Pulau Sebatik sebagai objek utama dengan menggunakan psikologis sebagai pendekatan, karena dikatakan sebelumnya remaja merupakan usia dimana mereka sedang mencari jati dirinya untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang ada didalam dirinya (Erikson dalam Papalia, 2008).

Maka dari itu, sebelum kita mengenalkan apa itu Pancasila, bagaimana nilai-nilainya dan seperti apa internalisasinya pada kaum remaja, maka kita harus masuk dulu kedalam jiwa remaja tersebut. Karena tujuan utama dari pendekatan psikologis yaitu berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental. Sehingga kita akan lebih mudah untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila tersebut pada kaum remaja. Kemudian akhirnya dapat diaplikasikan dan diamalkan oleh masyarakat khususnya remaja dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Robert (dalam Mulyana, 2004), internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Menurut Soekanto (dalam Supriadi, 2014) nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas. Sedangkan menurut Soemantri (dalam Supriadi, 2014) nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani

manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. nama ini terdiri dua kata dari Sansekerta: *Panca* berarti lima dan *la* berarti prinsip atau asas Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Suwarno dalam Nurhadianto, 2014).

Berdasarkan penjelasan tentang internalisasi, nilai-nilai dan Pancasila diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah proses penanaman nilai-nilai Pancasila kedalam diri seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna dari nilai-nilai Pancasila tersebut.

Rasa Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negaranya (Santoso dalam Yuliatin, 2005).

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya (Mulyani, 2002). Sedangkan menurut Winarno & Suhartatik (2010) cinta pada bangsa dan tanah air artinya setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan berbuat sesuatu yang baik ditujukan untuk kemajuan bangsa dan kemajuan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*.

Secara khusus subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri seorang remaja (16-18 tahun), lahir dan menetap di perbatasan Pulau Sebatik, Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukannya analisis (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat tema tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air pada remaja perbatasan di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Pada penelitian ini, subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah remaja perbatasan, yaitu remaja yang lahir dan menetap di Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, yang berusia 16-18 tahun.

Menurut Erikson (dalam Mar'at, 2006) tahap *adolense* (remaja) dimulai saat puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun. Pada tahap ini, seorang mencapai tahap identitas vs kebingungan peran (*ego identify vs role diffusion*) yaitu terjadi saat usia 12-20 tahun. Pencarian identitas diri menurut Erikson (dalam Papalia, 2008) sebagai konsepsi tentang diri, penentuan, tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Maka dari itu, pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri remaja agar menjadi generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas.

Untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas tentunya memerlukan beberapa proses dalam penciptaannya. Salah satunya dengan membekali remaja dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa bangsa dalam menjalankan kehidupannya. Generasi penerus bangsa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan seluruh nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila, karena nilai-nilai itu dapat menjadi fondasi dan benteng bagi mereka dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral mereka. Apabila seluruh nilai-nilai Pancasila bisa dilaksanakan dengan baik, maka secara bertahap kepribadian dan karakter generasi penerus bangsa akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan peneliti, ketiga subjek memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai Pancasila, namun dua diantara ketiga subjek belum mampu merealisasikan seluruh nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga subjek mencintai tanah air yaitu dengan selalu mengikuti upacara-upacara pada hari senin, dan juga mengikuti hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus. Mereka juga merasa bangga menjadi warga Indonesia dan tinggal di daerah perbatasan. Namun karena berada di perbatasan, membuat mereka terkadang merasa malu jika mereka sedang berada diluar daerah perbatasan, karena bahasa dan logat mereka yang berbeda dengan daerah lain.

Selain itu, mereka juga lebih memilih produk-produk luar negeri dari pada produk dalam negeri karena lebih mudah mendapatkannya dan produk luar negeri lebih berkualitas. Bahkan dua diantara ketiga subjek pernah berpikir untuk berpindah kewarganegaraan karena mereka merasa diluar negeri lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan di luar negeri lebih berkualitas dibandingkan di dalam negeri. Akan tetapi karena sulitnya untuk mengurus berkas untuk berpindah kewarganegaraan, mereka mengurungkan niatnya untuk berpindah kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah guru bidang studi pendidikan kewarganegaraan di Pulau Sebatik, yang menyatakan bahwa di perbatasan, kebanyakan produk-produk yang digunakan di daerah perbatasan merupakan produk dari luar negeri.

Dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada remaja khususnya di Pulau Sebatik, memang tidaklah mudah dilakukan karena ada banyak kendala-kendala yang datang ketika berusaha menanamkan pemikiran-pemikiran mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru bidang studi pendidikan kewarganegaraan di Kecamatan Sebatik, yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang Pancasila dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menanamkan nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air di perbatasan. Dan karena berada diantara dua negara, bahasa yang digunakan juga ikut terpengaruh oleh negara tetangga karena lebih sering berinteraksi dengan negara tetangga karena jangkauannya yang lebih dekat.

Para subjek mencintai tanah air yaitu mereka merasa bangga menjadi warga Indonesia, karena di perbatasan banyak hal yang membuat mereka merasa bangga. Seperti menggunakan dua mata uang dan berada diantara dua negara. Para subjek mencintai tanah air yaitu dengan selalu mengikuti upacara setiap hari senin, dan mengikuti hari-hari besar nasional. Bahkan para subjek menyadari akan pentingnya Pancasila bagi remaja di perbatasan agar tidak mudah terpengaruh atau terkecoh oleh negara tetangga. Akan tetapi para subjek lebih memilih produk-produk luar negeri dibandingkan dengan produk dalam negeri karena menurut mereka produk luar negeri lebih berkualitas jika dibandingkan dengan produk dalam negeri. Bahkan dua diantara tiga subjek yaitu subjek R dan subjek AK pernah berpikir untuk berpindah kewarganegaraan karena menurut mereka diluar negeri lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan lebih berkualitas. Akan tetapi niat mereka untuk berpindah kewarganegaraan tidak terealisasi karena tidak mudah untuk mengurus surat pindah kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini, bahwa ketiga subjek adalah remaja perbatasan di Pulau Sebatik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari walaupun belum secara keseluruhan. Ketiga subjek memiliki kesadaran akan pentingnya Pancasila bagi remaja di perbatasan, namun mereka belum menerapkan seluruh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari karena faktor dari dalam diri mereka sendiri. Ketiga subjek mencintai tanah air Indonesia, namun karena situasi dan kondisi lingkungan mereka berada di perbatasan sehingga masih berinteraksi dengan negara tetangga karena jangkauannya yang lebih dekat, yaitu masih menggunakan produk luar negeri dari pada produk dalam negeri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang memiliki seribu pulau, memiliki banyak suku, budaya, ras, agama, dan memiliki banyak sekali bahasa tetapi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Jika kita cinta terhadap tanah air Indonesia, kita jangan hanya menghafalkan sila-sila yang ada di Pancasila saja, tetapi

kita juga harus mengaplikasikannya di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pulau Sebatik merupakan sebuah pulau yang terletak di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Karena jangkauannya yang relatif lebih singkat, tidak menutup kemungkinan masyarakat khususnya di remaja di Pulau Sebatik lebih sering berinteraksi oleh negara tetangga yaitu Malaysia. Bahkan mayoritas remaja di Pulau Sebatik hanya menghafal Pancasila, tidak banyak yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Remaja di Pulau Sebatik mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari, walaupun belum secara keseluruhan, karena pemerintah daerah masih kurang maksimal dalam memberikan sosialisasi tentang Pancasila. Remaja perbatasan di Pulau Sebatik juga mencintai tanah air Indonesia ini, namun karena situasi dan kondisi lingkungan yang berada di daerah perbatasan antara dua negara, maka mereka masih menggantungkan hidup di negara tetangga tersebut, seperti halnya mengenai produk-produk yang digunakan. Mereka lebih mudah mendapatkan produk-produk luar negeri daripada produk dalam negeri.

Saran

1. Remaja di Pulau Sebatik hendaknya mampu mengetahui, memahami Pancasila agar dapat dengan mudah menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat lebih mencintai tanah dan tidak mudah terkecoh oleh negara tetangga.
2. Untuk orang tua, sebaiknya dapat memberikan contoh kepada anak-anaknya karena anaknya kelak akan menjadi generasi penerus bangsa. Jika orang tua memberikan contoh yang kurang baik, yaitu tidak menghargai produk dalam negeri seperti masih terus menggunakan dan membanggakan produk-produk luar negeri dari produk dalam negeri, maka anak-anaknya juga akan mengikuti orang tuanya, karena orang tua merupakan pendidik pertama sebelum anak keluar ke lingkungan yang lebih luas lagi.
3. Untuk sarana pendidikan, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah baru sebatas upaya formal mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, perlunya pengaktualisasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama. Seharusnya adanya upaya

untuk menginternalisasikan dan mengantualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bersama bagi para pelajaran khususnya di Pulau Sebatik, yaitu perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

4. Untuk pemerintah daerah Pulau Sebatik, hendaknya semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman tentang Pancasila bagi para remaja misalnya dengan mengadakan sosialisasi tentang Pancasila untuk menarik minat para remaja untuk mengikuti dan mempelajari lebih dalam tentang Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson., E., H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah: Agus Cremes*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mar'at., S. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2012). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan, Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani. (2002). *Pkn Cinta Tanah Air*. Palembang: PT Mizan Pustaka.
- Nurhadianto. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba. *JIPS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol.23. No.2. Hal.44-54.
- Papalia., D. Old., S., W. & Feldman., R., D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saleh., M., H. (2011). Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*. Vol.7 No.2 hal.202-221.
- Subagyo., J. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi., A. (2014). Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 4. No. 8. Hal. 649-655.
- Suwastawan., I., W. Holilulloh., & Nurmalisa., Y. (2015). "Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Sikap Anggota Organisasi Peradah Seputh". Skripsi: Yogyakarta.
- Winarno. (2014). *Pancasila dan UUD'45*. Surakarta: FKIP UNS.
- Winarno., S. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Nasional.
- Yudhanegara., H., F. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Perwujudan Mahasiswa yang Berkarakter Agamis dan Nasionalis. *Al-Akhbar*. Vol.7. No.3. Hal. 116-135.
- Yuliatin., L. (2005). *Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma'Albahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang*;
<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelA18771A9C130474247244AF06C096270.pdf>.